

Penerapan Media Angklung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1

Ivan Rifqi Nugraha^{1✉}, Suyoto², Siti Ulfiyani³

(1,2,3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

✉ Corresponding author
(ifanrifqi46@gmail.com)

Abstrak

Optimalisasi pelaksanaan pembelajaran BIPA telah dilakukan sejak tahun 2016 melalui berbagai cara, antara lain pengenalan permainan tradisional Indonesia, pemutaran film Indonesia, pengajaran tari daerah Indonesia. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan tidak hanya kemahiran berbahasa Indonesia tetapi juga pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Tujuan penelitian ini guna memberikan pendeskripsian media angklung dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1. Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik yang dipakai pada mengumpulkan data yakni teknik simak dan teknik catat. Teknik simak yakni sebuah teknik yang dilaksanakan dengan melakukan penyimak pemakaian metode pembelajaran, yaitu pembelajaran dengan metode *handsign* melalui permainan musik angklung. Adapapun teknik catat dilakukan dengan cara mencatat bentuk simbol-simbol yang diajarkan oleh pengajar dengan metode *handsign* pada permainan musik angklung yang akan digunakan oleh peneliti dalam melihat keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA A1. Kemudian analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan analisis data yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menampilkan yakni metode *hand sign* yang berbasis visual pada pembelajaran BIPA yakni satu diantara metode pembelajaran BIPA dengan menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan integratif bisa jadi alternatif yang tepat dalam pembelajaran BIPA. Dengan metode *hand sign* yang berbasis simbol dalam pembelajaran angklung, diharapkan pemelajar BIPA khususnya pada tingkat pemula dapat mendeskripsikan simbol-simbol dalam permainan angklung terlebih dahulu yang kemudian nantinya para pemelajar BIPA dapat berargumentasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik serta benar secara perlahan.

Kata Kunci: *Angklung, Media Pembelajaran, Keterampilan Berbicara, Pemelajar BIPA*

Abstract

Optimizing the implementation of BIPA learning has been carried out since 2016 through various means, including the introduction of traditional Indonesian games, showing Indonesian films, teaching Indonesian regional dances. This is done to improve not only Indonesian language proficiency but also understanding and appreciation of Indonesian culture. The purpose of this study is to describe the application of angklung media in learning speaking skills for BIPA A1 learners. The approach used in this research is descriptive qualitative approach. The methods used in collecting data are the listening method and the note-taking method. The simak method is a method that is done by listening to the use of learning methods, namely learning with the *handsign* method through angklung music games. While the note method is done by recording the form of symbols taught by the teacher with the *handsign* method on the angklung music game which will be used by researchers in seeing the speaking skills of BIPA A1 learners. Then the qualitative data analysis was carried out based on data analysis which consisted of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion making. The results showed that the visual-based hand sign method in angklung learning is one of the BIPA learning methods using an integrative approach. The integrative approach can be an appropriate alternative in BIPA learning. With the symbol-based hand sign method in angklung learning, it is expected that BIPA learners, especially at the beginner level, can describe the symbols in the angklung game first and then later BIPA learners can argue using good and correct Indonesian slowly.

Keyword: *Angklung, Learning Media, Speaking Skills, BIPA Learners*

PENDAHULUAN

Indonesia, salah satu negara di Asia Tenggara, memiliki posisi geografis yang strategis. Dengan jumlah penduduk yang mencapai urutan keempat di dunia, Indonesia menjadi penting bagi negara-negara lain dalam bermacam aspek layaknya ekonomi, politik, perdagangan, pendidikan, dan budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zulfikar (2015, hal. 1), Indonesia dipandang sebagai negara yang memiliki potensi besar. Kombinasi antara letak geografis yang strategis, sumber daya alam (SDA) yang melimpah, dan keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas membuat Indonesia sebagai pasar yang penting dan layak untuk diperhatikan.

Seiring berjalannya waktu, peran Indonesia dalam hubungan internasional semakin menguat. Hubungan diplomatik yang semakin berkembang antara Indonesia dengan negara-negara lain dalam bermacam bidang layaknya pendidikan, ekonomi, budaya, pariwisata, dan lain-lain, telah mengangkat profil bahasa Indonesia di dunia. Dengan melihat potensi besar yang dimiliki Indonesia, bahasa Indonesia tidak hanya dikenal, tetapi juga diminati oleh banyak orang dari berbagai negara di seluruh dunia. Implementasi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) juga menjadi salah satu faktor yang mendorong warga negara asing, terutama di kawasan Asia Tenggara, untuk mempelajari bahasa Indonesia. Fenomena ini telah menjadikan bahasa Indonesia jadi satu diantara bahasa yang mengalami perkembangan pesat pada abad ke-21.

Perkembangan bahasa Indonesia dari hari ke hari semakin menunjukkan sisi positifnya. Tren yang menggembirakan di Indonesia adalah meningkatnya keinginan masyarakat internasional untuk menguasai bahasa Indonesia. Hal ini tidak lepas dari semakin besarnya pengaruh Indonesia di kancah global, khususnya di bidang politik, ekonomi, budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Individu dari berbagai latar belakang dan tujuan berbeda memperoleh kemahiran berbahasa Indonesia, serta memperoleh pengetahuan tentang budaya Indonesia, baik di negaranya sendiri maupun di Indonesia. Program tersebut kemudian disebut dengan Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam bahasa Indonesia, adalah kursus yang dirancang untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada non-penutur asli. BIPA adalah program pemerolehan bahasa Indonesia yang dirancang bagi non-penutur asli untuk memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau ketiga melalui upaya yang disengaja dan terarah. Menurut Andayani dalam Faiza & Erowati (2021, p. 21), BIPA mengacu pada pengajaran bahasa Indonesia yang dirancang untuk individu yang bukan penutur bahasa Indonesia dan bukan berasal dari wilayah Indonesia, melainkan untuk individu dari luar negeri atau orang asing. Mulistuti (2017, p. 17) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa asing ditempuh dengan tujuan tertentu, termasuk tujuan integratif. Tujuan integratif dapat dicapai ketika Pemelajar memiliki keinginan untuk terlibat dalam komunikasi dengan orang lain dari negara lain atau di negara mereka sendiri yang menggunakan bahasa target, atau ketika mereka bertujuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam budaya lain di mana bahasa target lebih banyak digunakan. Pelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai sedang mempelajari bahasa asing atau memperoleh bahasa kedua atau ketiga. "Pembelajaran bahasa Indonesia menggabungkan referensi pembelajaran internasional."

Tujuan mereka untuk menguasai bahasa Indonesia bermacam-macam. Menurut Suyitno dkk. (2017, hal. 55), Pemelajar BIPA biasanya berusaha untuk mencapai kemahiran dalam bahasa dan budaya Indonesia. Tujuan Pemelajar BIPA adalah untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut atau kuliah di universitas di Indonesia, terlibat dalam kegiatan penelitian di Indonesia, mencari peluang kerja di Indonesia, atau membangun tempat tinggal jangka panjang di negara tersebut. Untuk memenuhi tujuan pelajar internasional yang belajar bahasa Indonesia, telah dibentuk lembaga pendidikan yang menawarkan program BIPA.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terus diperluas dan ditingkatkan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat total 481 lembaga BIPA di seluruh dunia yang tersebar di berbagai kawasan seperti Asia Tenggara (Astara), Asia Pasifik dan Afrika (Aspasaf), serta Amerika dan Eropa (Amerop) (Kemendikbudristek, 2021). Setiap tahunnya, kebutuhan akan guru di lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Badan Pembinaan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan semakin besarnya minat pelajar internasional untuk menguasai bahasa Indonesia. Semakin pentingnya peran Indonesia di kancah global dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, budaya, politik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan pendorong utama di balik peningkatan ini. Orang asing termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia karena berbagai alasan, seperti untuk tujuan komunikasi, rekreasi, pekerjaan, dan tujuan akademis (Kusmiatun, 2016, hal. 3).

Program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing atau yang dikenal dengan BIPA diperuntukkan bagi Pemelajar yang ingin menguasai bahasa Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Menurut Yusuf (2021), juru bicara KKLK BIPA, jumlah pembelajar BIPA terus bertambah setiap tahunnya. Sejak Januari hingga September 2021, total 8.950 pembelajar BIPA dari 30 negara telah

didukung oleh 177 staf pengajar BIPA di 80 institusi. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018, pembelajaran BIPA telah diadopsi oleh 36 negara di seluruh dunia, dengan sekitar 130 institusi (Istanti et al., 2020). Menurut penelitian Septriani (2021, p. 71), adopsi pembelajaran BIPA berkembang pesat. Pada tahun 2020, terdapat 355 lembaga/lembaga di 41 negara yang melaksanakan program BIPA.

Optimalisasi pelaksanaan pembelajaran BIPA telah dilakukan sejak tahun 2016 melalui berbagai cara, antara lain pengenalan permainan tradisional Indonesia, pemutaran film Indonesia, pengajaran tari daerah Indonesia, penyelenggaraan lomba bahasa Indonesia, pertunjukan fashion show yang menampilkan busana dari berbagai provinsi di Indonesia, dan pemberian petunjuk penggunaan alat. "Angklung merupakan salah satu alat musik yang berasal dari Indonesia (Raharja, 2023)." Hal ini dilakukan untuk meningkatkan tidak hanya kemahiran berbahasa Indonesia tetapi juga pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia. Aspek yang menarik adalah penggunaan alat musik konvensional, khususnya angklung.

Angklung sering digunakan sebagai alat pengajaran dan sebagai komponen pendidikan seni di bidang pendidikan (Septiyan et al., 2023). Kesenian Angklung sangat mudah beradaptasi dengan perubahan zaman sehingga mampu berkembang dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Pada tahun 2010, angklung secara resmi diakui oleh PBB UNESCO sebagai The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity (Sumaludin, 2022). Bangsa Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menjunjung tinggi keberadaan seni angklung dengan penuh komitmen, sekaligus melestarikan dan mengembangkannya. Oleh karena itu, bidang pendidikan memegang peranan penting dalam mewariskan nilai-nilai yang melekat pada seni angklung kepada generasi mendatang di Indonesia dan dunia. Hal ini memastikan bahwa upaya untuk mencegah kepunahan dan klaim dari negara lain dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan seni dan budaya, dan mata pelajaran tertentu seperti pembelajaran bahasa Indonesia.

Kusmianto dalam Karina dkk. (2023) menguraikan tiga prinsip dasar dalam pembelajaran BIPA. Prinsip pertama adalah pendekatan berjenjang, yang dimulai dengan objek nyata dan secara bertahap berkembang ke materi yang lebih kompleks. Prinsip kedua adalah prinsip prioritas, yang menekankan bahwa guru harus menyadari kebutuhan pembelajaran khusus Pemelajarnya, terutama berfokus pada peningkatan keterampilan dasar peserta didik. Prinsip korektifitas yang ketiga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi lisan, khususnya berbicara dan mendengarkan, dibandingkan membaca dan menulis. Dinyatakan bahwa guru hendaknya secara aktif memperbaiki kesalahan Pemelajar guna memudahkan pembelajaran dan mendorong berpikir kritis. Untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan interaktif, guru BIPA harus memiliki pengetahuan tentang media yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Media yang digunakan harus menawan dan inovatif agar dapat menumbuhkan semangat dan komunikasi yang efektif di kalangan mahaPemelajar BIPA. Pemanfaatan media dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memudahkan pengajaran bahasa Indonesia kepada non-penutur asli, seperti yang dikemukakan oleh Lestari dkk. (2018). Pemilihan bahan ajar oleh guru merupakan penentu penting kemajuan Pemelajar dan keberhasilan belajar (Asteria, 2019).

Kurikulum pembelajaran BIPA mematuhi persyaratan pembelajaran bahasa asing. Badan Pembinaan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Bahasa (PPSDK) dan Afiliasi Guru dan Penggiat BIPA (APPBIPA) berupaya menciptakan kurikulum pembelajaran BIPA yang berpedoman pada standar yang telah ditetapkan oleh Umum. Kerangka Acuan Eropa (CEFR) (Muliastuti, 2017, hal. 56). Selain itu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus Bahasa Indonesia dan Pelatihan Penutur Asing (BIPA) telah dikembangkan sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Tahun 2016. Standar tersebut mengatur tentang kompetensi yang dibutuhkan peserta didik BIPA pada tingkat dasar (A1 dan A2), tingkat menengah (B1 dan B2), dan tingkat lanjutan (C1 dan C2). Buku Sahabatku Indonesia dibuat untuk membantu penyelenggara program BIPA dalam menghasilkan materi yang selaras dengan CEFR dan SKL. Ini mencakup level A1 hingga C2.

Kursus dan Pelatihan CEFR dan SKL BIPA berfungsi sebagai sumber informasi untuk pembelajaran BIPA dan mencakup empat keterampilan penting berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pembelajaran BIPA, yang didasarkan pada Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFR) dan Kursus dan Pelatihan BIPA, memberikan penekanan yang kuat pada perolehan kemahiran dalam tata bahasa dan kosa kata yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif dalam keadaan sehari-hari dalam berbagai bidang. topik (Muliastuti, 2017, hlm. 34–35). Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan merupakan kompetensi berbahasa yang diperlukan bagi Pemelajar BIPA. Meningkatkan kemampuan mendengarkan seseorang merupakan komponen krusial dalam pengembangan keterampilan berbahasa lainnya (Rost, 2014, p. 5).

Pemelajar BIPA level A1 belum menguasai banyak kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajar BIPA harus mempunyai kemampuan untuk memikat minat Pemelajar BIPA dalam komunikasi lisan. Penekanan khusus harus diberikan pada memotivasi Pemelajar tingkat BIPA A1 untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan berbicara sambil mengajarkan bagian-bagian keterampilan berbicara (Violensia et al., 2021).

Untuk mendorong partisipasi aktif Pemelajar BIPA level A1 selama kelas online, penting untuk memiliki proses pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pendidik harus berusaha untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bahan ajar yang sesuai yang dapat digunakan dalam kursus pengantar (Rofiuddin et al., 2021).

Guru BIPA berbeda dengan pengajar bahasa Indonesia lainnya karena mereka merupakan individu non-pribumi yang kurang menguasai bahasa Indonesia. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan semangat Pemelajar BIPA terhadap pembelajaran. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menimbulkan rasa bosan di kalangan pelajar BIPA (Kariadi & Riyanton, 2020). Guru mempunyai peranan penting dalam pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi Pemelajar (Huda, 2014). Pendidik harus memilih materi yang tepat untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Contoh media pembelajaran yang lebih efektif adalah pemanfaatan media musik angklung yang menawan. Hal ini memungkinkan Pemelajar BIPA untuk segera terlibat dengan rangsangan visual, sehingga merangsang kinerja kognitif dan memfasilitasi pengembangan dan ekspresi ide, konsep, dan pemikiran yang berkaitan dengan materi pelajaran. Telah diamati.

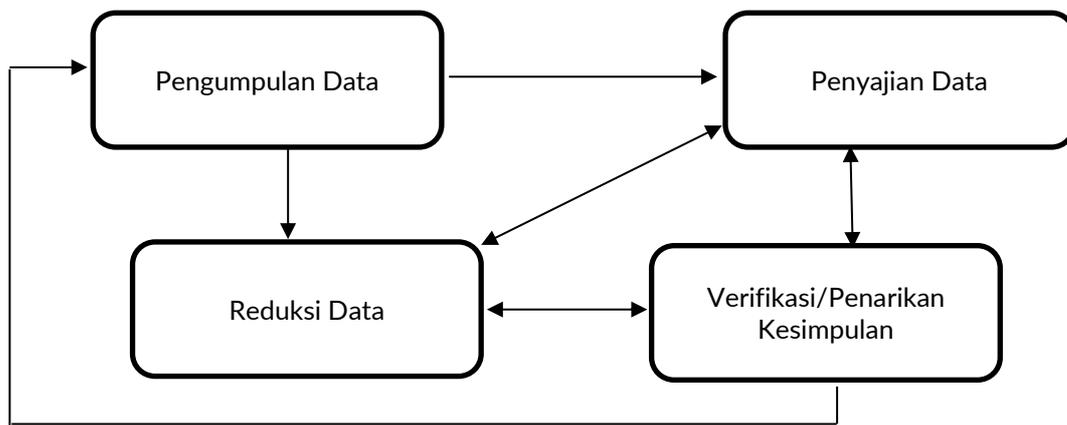
Pemelajar BIPA tingkat pemula atau A1 memiliki keterampilan berbicara yang mencakup deskripsi verbal, keakuratan kalimat, pengucapan yang tepat, dan penggunaan kosakata yang akurat (Faiza & Erowati, 2021). Dengan metode pembelajaran hand sign dalam penerapan media angklung dalam pembelajaran, memungkinkan bagi pemelajar BIPA A1 untuk dapat belajar mendeskripsikan simbol-simbol terlebih dahulu hingga nantinya pemelajar dapat presentasi dengan lancar. Pemelajar BIPA juga akan mampu mendeskripsikan simbol-simbol yang diterapkan dalam nada-nada pada permainan angklung sehingga diharapkan dengan metode ini, para pengajar BIPA dapat mengajarkan berbahasa Indonesia dengan lebih menarik.

Mengembangkan kemampuan berbicara adalah proses berkelanjutan yang memerlukan latihan dan pelatihan yang konsisten. Oleh karena itu, Pemelajar BIPA hendaknya melakukan pendekatan terhadap aktivitas berbicara dalam pembelajaran BIPA tanpa rasa takut, malu, atau ragu-ragu. Gading dalam Karina dkk. (2023) menegaskan bahwa kemampuan berbicara mencakup lebih dari sekedar pengucapan bunyi atau kata. Mereka adalah komponen integral dari perkembangan bahasa, berfungsi sebagai sarana komunikasi, artikulasi, ekspresi, dan penyampaian ide, emosi, atau pikiran. Menurut Faiza dan Erowati (2021), Pemelajar BIPA yang memiliki keterampilan berbicara yang mahir diasumsikan mampu mengkomunikasikan gagasannya secara efektif dengan memilih kata atau simbol yang tepat untuk mewakili makna yang dimaksudkan secara akurat. Tujuan dari keterampilan berbicara BIPA adalah untuk memungkinkan Pemelajar BIPA memahami semua bentuk ucapan dan mengartikulasikan kata-kata yang dapat dipahami semua orang. Maharani dkk. (2021) menemukan bahwa Pemelajar BIPA memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan frasa dasar pengenalan diri dan kosakata praktis sehari-hari untuk memfasilitasi komunikasi.

Berlandaskan latar belakang yang telah dilakukan pemaparan, penulis mempunyai ketertarikan guna melakukan penelitian penerapan media angklung sebagai satu diantara media pembelajaran dalam mengenalkan bahasa Indonesia secara global, khususnya pada program BIPA. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan guna melakukan pendeskripsian penerapan media angklung dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berlandaskan pendapat Asteria (2019) penelitian dengan metode deskriptif yakni rangkaian kegiatan guna mendapatkan data secara riil serta hasilnya memberikann penekanan pada makna. Adapun teknik yang dipakai pada mengumpulkan data yakni teknik simak dan teknik catat. Berlandaskan ungkapan Sudaryanto dalam Somantri (2016) teknik simak yakni suatu teknik yang dilaksanakan dengan melakukan penyimakan metode pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran dengan metode *handsign* melalui permainan musik angklung. Adapun teknik catat adalah teknik dengan cara mencatat bagaimana bentuk simbol-simbol yang diajarkan oleh pengajar dengan metode *handsign* pada permainan musik angklung dalam sebuah video yang telah direkam oleh peneliti yang nantinya digunakan oleh peneliti dalam melihat keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA A1. Kemudian analisis data kualitatif dilaksanakan berdasarkan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Angklung Dalam Program BIPA

Atkinson, seperti dikutip dalam Imaniyah dkk. (2018), berpendapat bahwa pengajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan beragam metode atau media untuk memberikan dukungan. Namun, ada kecenderungan untuk mengabaikan atau mengabaikan pertimbangan strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan luar biasa. Pencapaian ini harus dirancang secara strategis dan didukung oleh berbagai bentuk media untuk memfasilitasi penemuan inspirasi yang akan merangsang individu untuk melakukan kontemplasi lebih dalam (Imaniyah et al., 2018). "Dalam hal ini, media angklung berfungsi sebagai salah satu alat pendidikan yang dirancang untuk program BIPA di berbagai negara di seluruh dunia."

Sama halnya dengan penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing, proses pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Non-Penutur Asli) juga erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya pendidikan. Memanfaatkan media pendidikan tertentu memudahkan perolehan materi pembelajaran bagi Pemelajar. Contohnya terjadi ketika seseorang memperoleh kemahiran dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam proses ini timbul disparitas baik dari segi fonetik, sintaksis, bahkan lingkungan budaya di sekitar komunitas penutur bahasa sasaran, serta bahasa dan budaya yang sudah dikuasai pembelajar (bahasa ibu/bahasa jati). Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan sumber daya pendidikan yang secara efektif menyebarkan bahasa dan budaya yang berbeda dari yang telah diperoleh Pemelajar.

Media juga dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Tujuan utama media pembelajaran BIPA adalah untuk memfasilitasi pemerolehan kemampuan bahasa dan budaya Indonesia bagi Pemelajar BIPA. Kusmiatun (2015, p. 104) memberikan berbagai penjelasan mengenai pemanfaatan media pembelajaran BIPA, yang meliputi (1) media kartu bergambar atau flash card untuk pengenalan bunyi dan kosa kata bahasa Indonesia, (2) media gambar untuk identifikasi bagian tubuh, warna, bentuk, dan ukuran, (3) media lagu dan alat musik untuk pengajaran topik tertentu yang berkaitan dengan isi lagu, dan (4) media realia (benda nyata) seperti uang untuk mengenalkan konsep mata uang di Indonesia (rupiah).

Kusmiatun (2015, p. 99) menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur muatan bahasa sekaligus penyalur pemahaman budaya, karena pembelajaran BIPA berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang heterogen. Pembelajaran bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kedua faktor ini dalam proses pemerolehan bahasa. Kefasihan berbahasa tidak dapat dicapai tanpa pemahaman menyeluruh tentang budaya sasaran. Mengabaikan komponen budaya dan hanya berfokus pada fitur linguistik meningkatkan kemungkinan terjadinya kejutan budaya dan kesulitan komunikasi ketika berada di negara yang menggunakan bahasa target.

Berdasarkan informasi tersebut, terdapat materi pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Lain) yang berbasis budaya. Salah satu contoh materi tersebut adalah penggunaan alat musik angklung yang merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia. Materi pendidikan dapat disajikan dalam format nyata atau audio visual. Ketika Pemelajar BIPA mempelajari alat musik asli Indonesia, mereka mendapat kesempatan untuk menampilkan alat musik seperti gamelan dan angklung. Alternatifnya, jika penyampaian media yang mencakup komponen budaya secara realistis di kelas tidak memungkinkan, guru mempunyai pilihan untuk menggunakan media visual (Kusmiatun, 2015, hlm. 110-112).

Pendekatan pembelajaran angklung yang lazim dilakukan adalah penggunaan metode isyarat tangan berbasis visual. Pendekatan ini biasa dikenal dengan teknik Kodaly, yang memfasilitasi penampilan musik kolaboratif dalam kelompok atau ansambel. Setiap notasi akan diberi simbol yang selanjutnya berfungsi sebagai sarana keterlibatan dengan pelakunya (Houlahan & Tacka, 2015). Simbol inilah yang nantinya memudahkan para pemelajaran BIPA dalam meningkatkan keterampilannya pehamannya terhadap

musik, keterampilannya dalam berkomunikasi serta keterampilannya dalam berbicara khususnya menggunakan bahasa Indonesia pada tingkat A1.

Menurut Faiza dan Erowati (2021), belajar di BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan komponen penting dalam kemampuan berbahasa. Kemahiran dalam komunikasi lisan, atau kemampuan berbicara secara efektif, merupakan aspek penting dari kemampuan berbahasa. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana identifikasi kesulitan berbicara. Ketika seseorang dengan keterampilan komunikasi yang buruk atau kesulitan berbicara mencoba untuk mengajar berbicara, kemungkinan besar terjadi kesalahpahaman dan interpretasi yang salah. Sudut pandang ini didukung oleh penelitian Rao (2019, hlm. 6–18) tentang pentingnya kemahiran bahasa asing dalam komunikasi efektif. Rao berpendapat bahwa tanpa penggunaan bahasa, komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif karena orang lain tidak akan memahami pesan yang dimaksudkan tanpa menggunakan keterampilan bahasa yang mahir. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi. Komunikasi yang sempurna tidak dapat dicapai oleh individu yang tidak menggunakan suatu bahasa. Oleh karena itulah, media angklung dalam pembelajaran BIPA di desain tidak hanya mengenalkan budaya Indonesia, melainkan juga mengajarkan bagaimana berbahasa Indonesia yang baik sehingga keterampilan pemelajar BIPA khususnya pada tingkat A1 akan dapat dilihat pada keterampilannya berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Metode isyarat tangan berbasis visual tersebut di atas merupakan metode pembelajaran BIPA yang menggunakan pendekatan terpadu. Menurut Muliastuti (2017, p. 31), metode integratif dapat menjadi alternatif yang cocok dalam pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Bahasa Lain) berdasarkan pengalamannya sebagai pengajar BIPA. Penilaian pembelajaran BIPA melibatkan pemanfaatan ujian bahasa. Nurgiyantoro (2016, p. 328) menjelaskan bahwa dalam mata kuliah BIPA, khususnya pada tingkat pemula atau A1, fokus utama keterampilan berbicara adalah pada deskripsi. Hal ini dikarenakan pada tahap ini Pemelajar dituntut untuk mengembangkan kemampuannya dalam mendeskripsikan sesuatu sebelum mereka dapat mengutarakan pendapatnya, karena hal pertama dianggap sebagai tugas yang lebih sederhana. Salah satu contohnya ialah pemelajar BIPA mampu mendeskripsikan simbol-simbol yang diterapkan dalam nada-nada pada permainan angklung sehingga diharapkan dengan metode ini, para pengajar BIPA dapat mengajarkan berbahasa Indonesia dengan lebih menarik.

Adapun simbol-simbol yang diajarkan dalam pembelajaran musik angklung dalam program BIPA tingkat pemula atau A1 adalah sebagai berikut:

Simbol Dalam Pembelajaran Dengan Musik Angklung Dengan Metode *Handsign*



Gambar 1. Simbol Pertama Metode *Handsign*

Pada gambar di atas, seorang pengajar memberikan isyarat simbol seperti berjabat tangan, dengan menunjuk atau mengarahkan kepada pemelajar berbaju oranye yang dimaksudkan pemelajar tersebut untuk membunyikan angklungnya sesuai dengan nada yang sudah dibagikan pada masing-masing pemelajar. Simbol tersebut dimengerti oleh pemelajar, sehingga pemelajar yang ditunjuk dapat membunyikan angklungnya sesuai dengan simbol yang diberikan.



Gambar 2. Simbol Kedua Metode *Handsign*

Seorang pengajar memberikan isyarat simbol tangan mengepal yang mengisyaratkan pemelajar laki-laki yang lurus dengan tangan tersebut untuk membunyikan angklungnya sesuai dengan nada yang

sudah dibagikan ke masing-masing pemelajar. Simbol tersebut dimengerti oleh kedua pemelajar laki-laki tersebut sehingga pemelajar yang ditunjuk dapat membunyikan angklungnya sesuai dengan simbol yang diberikan oleh pengajar.



Gambar 3. Simbol Ketiga Metode *Handsign*

Simbol ketiga, pengajar di sini memberikan isyarat simbol tangan menelungkup yang mengisyaratkan pemelajar perempuan berambut panjang yang lurus dengan tangan tersebut untuk membunyikan angklungnya sesuai dengan nada yang sudah dibagikan ke pemelajar tersebut. Simbol itu kemudian dimengerti oleh pemelajar perempuan tersebut, sehingga pemelajar yang ditunjuk dapat membunyikan angklungnya sesuai dengan simbol yang diberikan oleh pengajar.



Gambar 4. Simbol Keempat Metode *Handsign*

Simbol selanjutnya, seorang pengajar memberikan isyarat simbol telapak tangan menghadap kedepan yang mengisyaratkan pemelajar laki-laki yang lurus dengan tangan tersebut untuk membunyikan angklungnya sesuai dengan nada yang sudah ditentukan. Simbol itu kemudian dimengerti dengan tepat oleh pemelajar laki-laki tersebut, sehingga pemelajar yang ditunjuk dapat membunyikan angklungnya sesuai dengan simbol yang diberikan oleh pengajar.



Gambar 5. Simbol Kelima Metode *Handsign*

Simbol terakhir, pengajar di sini memberikan isyarat tangan dengan jari telunjuk diarahkan ke bawah dan dihadapkan kepada pemelajar yang memakai kacamata, mengisyaratkan bahwa pemelajar perempuan yang menggunakan kacamata untuk membunyikan angklungnya sesuai dengan nada yang telah diberikannya. Sehingga pemelajar yang ditunjuk dapat membunyikan angklungnya sesuai dengan simbol yang diberikan oleh pengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media angklung dalam pembelajaran keterampilan berbicara pemelajar BIPA A1 terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia. Pemelajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan memahami dan mengingat kosakata, tata Bahasa, serta struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Metode pembelajaran ini juga membantu pemelajar berkomunikasi dengan lebih lancar dan percaya diri.

Observasi menunjukkan bahwa para pemelajar sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam sesi pembelajaran yang menggunakan media angklung. Mereka merasa bahwa penggunaan angklung membantu guna lebih mudah mengerti dan mengingat materi pembelajaran. Di samping itu, permainan musik angklung

juga memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif yang membuat pemelajar termotivasi untuk belajar.

Penggunaan angklung sebagai media pembelajaran sangat efektif dalam membantu pemelajar memahami dan mengingat kosakata dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Pengajar menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan angklung memudahkan untuk mengajarkan konsep-konsep Bahasa yang kompleks dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Selain itu, metode pembelajaran ini memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik yang cepat dan langsung kepada Pemelajar untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan angklung efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi para pemelajar BIPA A1. Dengan adanya pembelajaran menggunakan angklung tersebut membantu pemelajar memahami dan mengingat kosakata, tata Bahasa, dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Selain metode pembelajaran ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Hasil penelitian diinginkan bisa memberi kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran BIPA, serta memberikan wawasan baru mengenai efektivitas pembelajaran menggunakan media angklung. Penelitian ini juga diinginkan bisa jadi dasar bagi penelitsn-penelitian selanjutnya yang berfokus pada penerapan media pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran BIPA.

SIMPULAN

Program kursus bahasa Indonesia yang dilaksanakan sejak tahun 2016 hingga saat ini memanfaatkan beragam media untuk memudahkan penyampaian materi. Di antaranya pengenalan permainan tradisional Indonesia, pemutaran film Indonesia, pembelajaran tari daerah Indonesia, mengikuti lomba bahasa Indonesia, dan menampilkan busana dari berbagai sumber. Jelajahi beberapa provinsi di Indonesia dan pelajari kemahiran memainkan alat musik tradisional Indonesia, seperti angklung. Pendekatan pembelajaran angklung yang dominan melibatkan penggunaan isyarat tangan berbasis visual. Dalam kurikulum BIPA khususnya kelas A1, pendekatan ini dinilai tepat karena menekankan pentingnya deskripsi dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Dengan terlebih dahulu melatih keterampilan mendeskripsikan sesuatu dengan menggunakan simbol-simbol, Pemelajar akan lebih siap untuk mengungkapkan pendapatnya secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang sudah memberi limpahan nikmat serta kesejahteraan bagi penulis sehingga dapat melakukan penyelesaian artikel berjudul "Penerapan Media Angklung dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar BIPA A1". Penulis ingin mengucapkan puji syukur yang sangat besar terhadap Allah SWT atas anugerah, rahmat, dan pertolongan-Nya selama proses pembuatan artikel ini. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh serta teladan bagi penulis. Selama proses menyusun artikel ini, penulis merasa sangat terbantu dengan banyaknya petunjuk, informasi, dan bantuan yang diterima dari semua pihak yang telah berperan pada penyelesaian artikel ini

Saya ingin mengungkapkan rasa terimakasih terhadap kedua orang tua saya, Bapak Hari Subowo dan Ibu Sri Wahyuni, yang sudah membesarkan saya sampai saat ini dan juga mendoakan semua yang terbaik bagi saya sebagai anak tunggal mereka. Doa yang selalu dipanjatkan setiap hari agar saya dimudahkan dalam hal apapun itu. Selain itu juga saya berterima kasih atas semua hal yang diberikan kepada saya termasuk dukungan dan motivasi serta masih banyak hal yang selalu diberikan kepada saya. Saya juga ingin berterima kasih pada dosen pembimbing saya, Bapak Suyoto dan Ibu Siti Ulfiyani, atas kesediaan, dukungan, dan bimbingan selama proses pembimbingan dalam menuntaskan tugas akhir ini. Saya juga mengapresiasi umpan balik serta masukan-masukan yang beliau berikan. Saya percaya tidak akan sampai pada saat ini tanpa adanya dukungan kedua orang tua saya, orang-orang terdekat saya serta kedua pembimbing saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, P. V. (2019). Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi di Kelas Multi-Level BIPA. *Jurnal Kode*, 8(2), 1-17.
- Faiza, F. S., & Erowati, R. (2021). Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 19-38.
- Houlahan, M., & Tacka, P. (2015). *Kodaly Today: A Cognitive Approach to Elementary Musik Education* (2nd ed). Oxford University Press.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Imaniyah, S., Hidayat, J. N., & Prijambodo, R. F. N. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar terhadap Hasil Belajar Pemelajar pada Pelajaran IPA Kelas IV SDN Marengan Laok 1 Kecamatan

- Kalianget Kabupaten Sumenep. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 47–55.
- Istanti, W., Andayani, A., Suwandi, S., & Saddhono, K. (2020). Karakteristik Pembelajar Asing Program DarmaPelajar: Pengguna Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Internasional Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (SEMAR BIPA)*, 3(1), 227–236.
- Kariadi, M. T., & Riyanton, M. (2020). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 10(1), 249–261.
- Karina, S., Wurianto, A. B., & Prihatini, A. (2023). Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 75–88.
- Kemendikbudristek. (2021). *Jaringan Penyelenggara Program BIPA*. BIPA Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga>
- Kusmiatun, A. (2015). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Penerbit K-Media.
- Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Visual bagi Pebelajar BIPA Pemula di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 86–95.
- Maharani, A., Yusuf, C., & Hapsari, T. P. R. N. (2021). Materi Ajar Berbicara Menggunakan Media Audio: Bipa Level 1. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 62–73.
- Muliastuti, L. (2017). *Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi di Kelas Multi-Level BIPA*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulistuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE.
- Raharja, C. S. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Laos Tahun 2016-2022. *Jurnal Pena Wimaya*, 3(2).
- Rao, P. S. (2019). The Importance of Speaking Skills in English Classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal (ACIELJ)*, 2(2), 6–18.
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Widartono, D., Sultan, S., Muzaki, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153–169.
- Rost, M. (2014). *Teaching and Researching Listening* (2nd ed.). Pearson Education Limited.
- Septiyan, D. D., Tiyas, W., & Permana, R. (2023). Angklung Sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah dan Masyarakat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 187–197.
- Septriani, H. (2021). Pemanfaatan Media Digital G Suite for Education dalam Pembelajaran BIPA Jarak Jauh di University of Vienna. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 70–77.
- Somantri, A. (2016). *Analisis Penggunaan Keigo dalam Lingkungan Kerja pada Film "Kenchou Omotenashi KA."* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52–65.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2017). Teaching Materials and Techniques Needed by Foreign Students in Learning Bahasa Indonesia. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 52–70.
- Violensia, I., Susanto, G., & Andajani, K. (2021). Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah untuk Pembelajaran BIPA Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(7), 1066–1075.
- Yusuf, I. (2021). *Capaian Keberhasilan BIPA Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia di Kancah Dunia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/capaian-keberhasilan-bipa-tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-di-kancah-dunia>
- Zulfikar, A. (2015). *Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN*. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.